

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Medication error* atau kesalahan pengobatan masih banyak terjadi dalam pelayanan kesehatan terutama di instalasi farmasi. Kejadian *medication error* di rumah sakit terutama pada pelayanan kefarmasian sering terjadi dengan presentasi *medication error* yang terjadi pada pelayanan kefarmasian yang memiliki potensi kesalahan meliputi resep yang tidak terbaca 0,3%; penggunaan singkatan obat 12%; tidak adanya dosis penggunaan 39%; tidak adanya jumlah obat yang diberikan 18%; satuan dosis tidak ada 59%; tidak adanya aturan pemakaian 34%; tidak mencantumkan jenis sediaan 84% (Susanti, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap resep rawat jalan poli penyakit dalam RSUD Bitung menunjukkan pada fase *prescribing* terjadi *medication error* sebanyak 74,53% tidak ada bentuk sediaan obat; 20,87% tidak ada dosis sediaan; 62,87% tidak tercantum umur pasien; 6,50% resep tidak terbaca (Timbongol, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Santel dkk di Universitas Kedokteran Pittsburgh menemukan bahwa obat yang memiliki nama dan terdengar mirip merupakan salah satu masalah yang terkait pada tindakan dipelayanan yang dapat menyebabkan kerugian. Banyaknya jumlah kesalahan yang terjadi dari kesamaan merek dikarenakan obat generik adalah 887 (1,6%) dari Medmarx (Santel dkk, 2009).

*Medication error* yang disebabkan oleh obat LASA (*look alike sound alike*) antara kesamaan beberapa nama obat yang mungkin memiliki efek yang berbeda yang sama sekali tidak diinginkan sehingga dapat merugikan terutama untuk pasien dengan polimedikasi kronis. United State Pharmacopeia mencatat bahwa kesalahan obat LASA pada tahun 2003 sampai 2006 tercatat sekitar 26.604. Terdapat sebanyak 3170 pasang nama obat teridentifikasi dapat menyebabkan terjadinya *medication error* dan diantaranya sebesar 1,4% menyebabkan kematian pada pasien (Hicks, 2008). Banyaknya obat LASA yang ada dapat menyebabkan kebingungan baik dari dokter, apoteker maupun perawat hingga terjadinya *medication error* dalam memberikan obat yang dapat melukai bahkan menyebabkan pasien meninggal dunia (Kondrak, 2006).

Penyebab paling umum terjadinya *medication error* yaitu obat dengan nama yang mirip atau terdengar sama atau disebut LASA (*look alike sound alike*). Salah satu penyebabnya terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat *high alert medication* yaitu obat dengan kemasan sama dan terdengar mirip (*look alike sound alike*) sebanyak 1,66% (Pernama, 2017).

Obat *high alert medication* perlu diwaspadai dalam penggunaan dan penyimpanan dikarenakan sering menyebabkan terjadinya kesalahan hingga dapat menyebabkan kesalahan fatal dan obat dengan risiko tinggi dapat menyebabkan adanya reaksi yang tidak diinginkan. *High alert medication* dapat dikelompokkan antara lain elektrolit dengan konsentrasi tinggi, obat-obatan sitostatika, insulin, dan obat-obatan dengan kemasan dan terdengar mirip atau disebut NORUM (*look alike sound alike*) (Permenkes, 2016).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) bergerak dibidang penyelenggaraan asuransi secara nasional sebagai perusahaan milik negara yang merupakan badan hukum nirlaba yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan UU No. 40 tahun 2004 mengenai sistem jaminan nasional dan UU No. 24 tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Nasional. BPJS kesehatan menggantikan lembaga asuransi jaminan kesehatan yang sebelumnya ada di Indonesia yaitu PT ASKES INDONESIA, sedangkan untuk jaminan sosial ketenagakerjaan yaitu PT JAMSOSTEK menjadi BPJS ketenagakerjaan (Sri, 2014). JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) merupakan bagian dari program pelayanan dibidang kesehatan dari pemerintah yang dimana seluruh warga Indonesia mempunyai upaya dalam meningkatkan kesehatan. Pada program JKN memiliki formularium nasional atau FORNAS yang berisi obat-obatan yang terdapat pada katalog BPJS. Obat-obatan dalam katalog lebih banyak obat generik yang memiliki kesamaan kemasan obat terutama pada sediaan tablet dikarenakan berasal dari pabrik yang sama. Beberapa obat yang memiliki kesamaan dalam kemasan pada sediaan tablet seperti candesartan 16 mg dan 8 mg; bisoprolol 2,5 mg dan 5 mg; serta clozapine 100 mg dan 25 mg.

Faktor penyebab dari *medication error* yang disebabkan oleh obat LASA salah satunya yang umum yaitu kebingungan antara nama obat yang mirip maupun obat dengan pengucapan yang sama ini dapat disebabkan karena bentuk kemasan yang sama pada obat dengan label yang serupa namun berbeda obat ini dapat disebabkan berasal dari pabrik yang sama (Berman, 2004).

Dari latar belakang berikut perlu dilakukan penelitian tentang identifikasi risiko dan analisa risiko yang mungkin terjadi *medication error* terkait dengan obat LASA (*look alike sound alike*) sediaan tablet sesuai katalog BPJS dengan menggunakan metode FMEA (*Failure Mode Effects Analysis*).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran risiko *medication error* terkait obat LASA (*look alike sound alike*) sediaan tablet pada pelayanan kesehatan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)?

## **1.3 Tujuan**

Mengetahui gambaran risiko *medication error* terkait obat LASA (*look alike sound alike*) sediaan tablet pada pelayanan kesehatan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).

